

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tentang kajian semiotik terhadap etnis Tionghoa dalam Film Cin(T)a yang dirilis pada tahun 2009. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi etnis Tionghoa dalam Film Cin(T)a. Tema ini diambil oleh peneliti karena memiliki signifikansi bahwa etnis Tionghoa telah diangkat dan dikonstruksi melalui media massa. Etnis Tionghoa yang diangkat melalui media massa kemudian memiliki nilai representasi pemaknaan yang melekat pada etnis Tionghoa. Dalam konteks tersebut, etnis Tionghoa berpeluang tidak lagi menjadi sesuatu yang netral, namun memiliki peluang dikonstruksi sesuai dengan yang diinginkan dan dipengaruhi oleh beberapa kepentingan. Kemudian hasil dari pilihan-pilihan tersebut memiliki representasi yang ditampilkan melalui media massa, yaitu dalam hal ini film sebagai mediumnya.

Menurut Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004), film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarah awalnya film merupakan alat komunikasi yang sejati, karena tidak ada unsur-unsur politik, teknik, ekonomi, sosial dan demografi (Sobur, 2004). Kemudian semakin berkembangnya *genre* film di dunia memunculkan propaganda-proganda yang

dilakukan melalui adegan-adegan di dalam film. Tak jarang kemudian konsep-konsep yang dibawa melalui media lantas menjadi berbeda dengan fakta atau kondisi yang sebenarnya.

Film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak secara lebih luas. Turner (dalam Sobur, 2004) mengatakan film sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan.

*“Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Karena itu bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.”– van Zoest (1993)*

Film selain memiliki timbal balik dengan budaya, film juga merupakan cerminan atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada (Mulyana, 2008). Film merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari di masyarakat yang dibawa ke dalam medium berupa layar lebar sehingga mampu memberikan pencerahan tentang sebuah kondisi sosial melalui ideologi-ideologi di dalamnya. Film tidak hanya sebagai bentuk representasi masyarakat saja, namun juga sebagai bentuk dari sistem pendidikan. Gayus Siagian dalam bukunya yang berjudul *Menilai Film* (2007) mengatakan film yang dibuat berdasarkan pengalaman sehari-hari dan pemandangan-pemandangan indah memiliki nilai

pendidikan, dengan begitu film membawa lebih jauh tentang pemahaman mengenai negara-negara dan bangsa-bangsa lain, adat-istiadat dan juga kebudayaannya.

Dalam film Cin(T)a yang diproduksi oleh Sembilan Matahari Film dan Moonbeam Creations yang disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak dan Sally Anom Sari sebagai penggarap skenarionya, mengangkat tokoh yang bernama Cina (Sunny Soon) sebagai mahasiswa baru yang belum pernah mengalami kegagalan dalam hidup, lalu Annisa (Saira Jihan) sebagai mahasiswa tingkat akhir yang kuliahnya terhambat karena karirnya di dunia film. Cina, adalah orang Batak keturunan Tionghoa yang beragama Kristen dan taat beribadah. Sedangkan Annisa adalah seorang bintang film yang kesepian karena prestasinya yang buruk di perkuliahan membuatnya jadi bahan gunjingan.

Film Cin(T)a merupakan film yang bergenre drama tentang pasangan yang memiliki perbedaan etnis dan agama. Cina, seorang Kristiani yang bertemu dengan Annisa yang seorang Muslim. Seiring berjalannya waktu, benih cinta tumbuh dalam benak mereka berdua. Namun ada sesuatu yang menghalangi mereka, yaitu sosok (T) atau Tuhan. Dalam film Cin(T)a tidak menutup kemungkinan untuk menampilkan sosok Cina sebagai etnis Tionghoa yang “direkonstruksi ulang” dan disesuaikan dengan era demokrasi saat ini.

Film ini kemudian dipilih oleh peneliti karena film yang beredar di tahun 2009 ini pernah ditayangkan di National Film Theater-British Film Institute, London. Selain itu, film Cin(T)a dijadikan subyek penelitian oleh peneliti karena film tersebut merupakan film yang mengambil tema tentang kontroversi

mengenai berbagai macam perbedaan, seperti perbedaan agama, perbedaan etnis, dan stereotip tentang etnis Tionghoa.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu dari 300 suku bangsa di Indonesia, penyebabnya menurut Gertz adalah banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia dilihat dari jumlah pulau-pulau yang tersebar dari timur ke barat dengan jumlah 3000 pulau (Alfarabi, 2010). Dengan begitu banyaknya etnis yang mengisi dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia, salah satunya etnis Tionghoa yang masih dianggap sebagai pendatang dan bukan bagian dari bangsa Indonesia sendiri.

Tentang istilah penyebutan istilah Cina dan Tionghoa juga merupakan sebuah sejarah dari bangsa Indonesia yang menarik untuk dibahas. Menurut Suryadinata (2002) mengatakan bahwa, istilah Cina muncul pada zaman era Orde Baru berdiri dan digunakan untuk menyebut orang Tionghoa (*chinese*) dan orang Tiongkok (*China*). Istilah Cina sendiri dipakai untuk merendahkan atau digunakan orang untuk menghina dan meremehkan, namun berbeda dengan penyebutan istilah Tionghoa yang menyatakan sebagai bentuk rasa solidaritas nasionalisme bangsa Tionghoa di tanah Jawa yang berhubungan dengan istilah Zhonghua (Tionghoa) di daratan Tiongkok (Suryadinata, 2002:101). Dengan begitu, penyebutan etnis Cina adalah sebagai bentuk penghinaan sebagai kaum kalangan rendah.

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan minoritas, hanya kurang dari 3 persen dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 1930 (Suryadinata, 2002: 69). Kemudian pada tahun 1970 naik menjadi 5 persen, namun pada survey

tahun 2000 jumlah orang Tionghoa di seluruh Indonesia sekitar 1,23 persen dari total seluruh penduduk Indonesia. Merosotnya persentase ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti: orang Tionghoa yang takut mengaku sebagai orang Tionghoa, kemudian ada pula etnis Tionghoa yang merasa sudah membaaur dengan etnis lainnya sehingga menganggap dirinya sebagai suku setempat, dan faktor lainnya adalah kemungkinan menurunnya angka kelahiran etnis Tionghoa (Suryadinata, 2002: 284-286).

Hal ini kemudian yang membuat etnis Tionghoa menjadi asing, terutama di tanah Jawa. Orang pribumi melihat mereka (etnis Tionghoa) sebagai orang asing atau pendatang baru dan tergolong dalam kelompok ras lain dan memeluk agama yang berlainan. Walaupun etnis Tionghoa dibagi berdasarkan dua jenis ras yaitu, *totok* dan keturunan, namun dianggap sama oleh warga pribumi. Berbeda dengan minoritas pribumi seperti Batak dan Bugis, keterasingan warga Tionghoa sangat terlihat.

Kemudian wacana tentang keberadaan etnis Tionghoa yang cenderung menutup diri dan bergaya eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya etnis Tionghoa yang mendiami suatu permukiman yang dinamai Pecinan (Sibirian, 2011). Dengan begitu sifat mementingkan kelompok etnis tertentu, yaitu etnis Tionghoa, menjadi pertanyaan bagi etnis-etnis lainnya menyangkut nasionalisme yang mereka bawa.

Selama ini etnis Tionghoa dilihat sebagai sesuatu yang suka mengelompokkan diri dengan sesama etnis Tionghoa lainnya dan menjadi acuh tak acuh terhadap etnis lainnya, sehingga muncul anggapan bahwa etnis

Tionghoa sangat mementingkan golongannya tanpa memikirkan golongan lainnya, apalagi untuk urusan berinteraksi dengan etnis lainnya.

Berdasarkan sejarah yang bisa ditelusuri tentang etnis Tionghoa sejak jaman penjajahan Belanda merupakan sejarah kelam bagi etnis tersebut, karena sejak jaman penjajahan, etnis Tionghoa sudah mengalami diskriminasi sampai kekerasan fisik seperti perampokan, pembunuhan, penjarahan, dan pemerkosaan. Menurut Darini (2011: 1-2), hampir selama pergantian periode di Indonesia, etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan dalam sentimen anti Tionghoa. Wijayakusuma (2005) memberikan contoh-contoh kekerasan yang dilakukan kepada etnis Tionghoa yaitu: peristiwa pembantaian di Muara Angke pada masa VOC dengan korban lebih dari 10.000 orang Tionghoa yang dibantai atas perintah pemerintah VOC, peristiwa kerusuhan Maret 1942, peristiwa September 1965 dan yang masih ingat melekat di benak adalah peristiwa kerusuhan 13-14 Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota lainnya merupakan salah satu contoh peristiwa malapetaka yang dialami oleh orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia setelah masa kemerdekaan.

Sentimen-sentimen tersebut muncul dikarenakan oleh kecemburuan sosial yang muncul antara masyarakat pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa terkait kesenjangan ekonomi. Kwatanada (dalam Darini, 2011: 2) mengemukakan bahwa stigma tentang golongan etnis Tionghoa merupakan “binatang ekonomi” (*economic animal*) yang bersifat oportunistis, tidak memiliki loyalitas politik dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Bahkan sampai sekarang pun masih tertanam pada benak masyarakat kita, bahwa masyarakat

etnis Tionghoa tidak loyal kepada negara Indonesia dan hanya mencari keuntungan diri sendiri dimana pun ada kesempatan itu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa hingga sekarang masyarakat kita masih memiliki stereotip-stereotip yang masih terus hidup di dalam benak masyarakat hingga sekarang. Padahal jika melihat sejarahnya bagaimana etnis Tionghoa bisa menduduki bidang ekonomi yang kemudian memicu kecemburuan kesenjangan ekonomi antara pribumi dengan Tionghoa, yaitu dari pemerintahan kolonial Belanda yang menempatkan etnis Tionghoa dalam posisi dominan di bidang ekonomi.

Pengklasifikasian kelas pada tahun 1907 oleh pemerintah Belanda dikonstruksi berdasarkan konsep “kepribumian” (*indigenism*), dan etnik Tionghoa dikategorikan sebagai orang asing atau *Vreemde Oosterlingen* yang dianggap bukan merupakan bagian dari Indonesia. Orang Eropa merupakan kelas atas, pribumi kelas bawah, dan Timur Asing (di mana termasuk orang Tionghoa dan Arab) kelas menengah. Padahal, etnis Tionghoa sendiri sudah sejak lama ada di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka (Suryadinata, 2002: 77-78).

Seperti yang dijelaskan oleh Darini (2011: 4-5), etnis Tionghoa dimanfaatkan sebagai perantara ekonomi atau yang biasa disebut sebagai pedagang perantara antara pihak Belanda dengan masyarakat Pribumi. Pemerintah Belanda menyadari bahwa lebih sedikit resikonya bila memberikan sebagian kekuasaan ekonomi kepada golongan orang-orang Tionghoa daripada diserahkan kepada masyarakat Pribumi.

Kemudian di Era Orde Lama pun, pemerintahan Indonesia yang dipegang oleh Soekarno juga masih mewarisi kebijakan yang ditinggalkan oleh pemerintahan sebelumnya. Etnis Tionghoa masih berkecimpung di bidang ekonomi dan membolehkan etnis Tionghoa mengekspresikan kebudayaan mereka dan menjalankan agama atau keyakinan mereka. Namun, kenyataannya tidak ada interaksi yang efektif antara warga etnis Tionghoa dengan warga etnis lainnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan kesenjangan dan kecemburuan di antara etnis lainnya kepada etnis Tionghoa.

Kemudian pada era Orde Baru di jaman pemerintahan Soeharto, pemerintah mengeluarkan program asimilasi yang sangat gencar. Suryadinata (2002) menambahkan, pemerintah melarang segala bentuk jenis aktivitas mengenai agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa yang kemudian menghalangi dan memarginalisasi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Pemerintah juga memutuskan hubungan warga Tionghoa di Indonesia dengan leluhurnya dengan cara penggantian nama bagi WNI yang memakai nama Tionghoa. Hal ini tidak menutup kemungkinan pada warga Tionghoa tetap menggeluti di bidang ekonomi. Sukses ekonomi warga etnis Tionghoa di era Orde Baru kemudian memunculkan sentimen anti Cina yang pernah muncul di era Orde Lama.

Jika kita melihat penelitian-penelitian terdahulu di bidang semiotika yang meneliti tentang etnis Tionghoa dalam film, hanya membatasi perhatian pada *stereotyping* mengenai identitas etnis Tionghoa. Pada penelitian kali ini akan dicoba untuk melihat lebih dalam lagi terkait pemaknaan etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan golongan etnis lainnya. Film yang menceritakan tentang



hubungan lintas etnik ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru mengenai bagaimana memandang perbedaan.

Penelitian mengenai representasi etnis Tionghoa dalam film pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, salah satu yang diangkat dalam penelitian adalah film Cin(T)a seperti yang dilakukan oleh Prastiwilu (2012) tentang representasi etnis Tionghoa menemukan bahwa adanya stereotip tentang etnis non-Tionghoa kepada etnis Tionghoa-Indonesia lebih terkait dalam hal kekayaan. Dalam penelitian itu juga ditemukan bahwa etnis Tionghoa hanya direpresentasikan lebih mengarah pada kepemilikan unsur-unsur fisik saja dan orientasi kepemilikan harta benda. Dugaan-dugaan seperti kelas sosial, gaya hidup, kekayaan, dan penghasilan. Kemudian sikap saling mencurigai antar etnis Tionghoa maupun etnis non-Tionghoa terhadap stereotip-stereotip yang muncul seperti kecurigaan terhadap status sosial-ekonomi yang tidak kaya padahal pada kenyataannya kaya dan bisa mengakibatkan kecemburuan etnis lainnya.

Lalu, penelitian selanjutnya mengenai representasi sosok Tionghoa dalam film pernah dilakukan juga oleh Agus Hekso. Hekso (2011) menemukan bahwa sosok Tionghoa di dalam film Cin(T)a direpresentasikan dengan fisikalitasnya, stereotip sosial-ekonomi, dan stereotip kepelemukan agamanya. Stereotip agama dan penerimaan etnis Tionghoa terhadap perbedaan agama.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian-penelitian sebelumnya hanya membatasi pada seputar stereotip yang menyangkut pemaknaan terhadap etnis Tionghoa melalui penggambaran karakter oleh pemain dalam film, namun penelitian ini untuk meneliti tentang representasi etnis

Tionghoa seperti diskriminasi, kelas sosial, dan sosok etnis Tionghoa yang digambarkan di dalam film.

Misalkan, pada penelitian representasi diskriminasi etnis Tionghoa di dalam film memotret tentang etnis ini sebagai liyan dari warga negara Indonesia. Salah satu adegan menampilkan ketika seorang perempuan yang mewakili Indonesia bertanding dengan pebulutangkis asal China atau Tiongkok. Kemudian seorang anak yang belum bisa membaca tulisan INDONESIA yang ada di bagian punggung baju bertanya kepada orang tuanya, “Yang Indonesia yang mana ?” Ucapan ini jelas terlontar karena secara fisik, dua orang yang bermain di lapangan sama-sama berwajah putih dan bermata sipit.

Secara perilaku dan keyakinan, etnis Tionghoa memang memiliki karakteristik sendiri khususnya, salah satunya saat merayakan hari keagamaan. Selain itu, dari postur dan ciri-ciri fisik, mereka juga mempunyai perbedaan dengan orang pribumi atau yang bukan keturunan Tionghoa. Misalnya, berkulit putih dan bermata sipit (Rachman, 2014: 181).

Kemudian lebih jauh membahas mengenai diskriminasi etnis Tionghoa di dalam film pada zaman orde baru tidak pernah didukung oleh media massa. Media massa dipegang dan diseragamkan oleh pemerintah sejak awal berseberangan dengan Tionghoa. Tionghoa tetap tunduk pada beragam aturan diskriminatif karena takut terisolasi lebih jauh (Rachman, 2014: 182).

Terpilihnya film ini sebagai penelitian dikarenakan berdasar pada persepsi masyarakat saat ini yang masih cenderung memiliki sentimen negatif kepada etnis Tionghoa bahwa mereka dianggap hanya mencari keuntungan sebanyak-

banyaknya tanpa peduli dengan etnis lainnya. Etnis Tionghoa masih dianggap sebagai etnis perantau, seperti yang dikatakan oleh Alfarabi (2010), bahwa ruang gerak yang sangat terbatas pada bidang tertentu, membuat komunitas ini begitu mudah dilabelkan. Jika dengan etnis lain mereka mengalami tekanan sosial dan sering menjadi korban dari berbagai konflik, maka dengan pemerintah mereka mengalami kebijakan yang diskriminatif (Alfaribi, 2010: 54).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan studi analisis semiotik milik Charles Peirce dan kerangka level analisis milik Fiske yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Menurut Fiske pembagian analisis semiotik ini dibagi ke dalam beberapa kode sosial seperti ekspresi, dialog, kostum, setting dan perilaku. Kemudian diamati berdasarkan kode-kode yang digunakan berdasarkan sistem kerja pengambilan gambar kamera. Setelah itu kode-kode tersebut dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam level ideologi sosial.

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui makna dari interaksi yang ada pada teks dalam menerima nilai-nilai dan bagaimana itu semua memiliki makna baru yang berkaitan dengan etnis Tionghoa dalam film Cin(T)a.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan :

- Bagaimana representasi etnis Tionghoa di dalam film Cin(T)a ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi etnis Tionghoa dalam Film Cin(T)a.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi ilmu komunikasi terkait dengan ilmu semiotika, serta menambah wawasan pemahaman terhadap kajian ilmu bagi pembacanya, khususnya di bidang semiotika yang membahas tentang film.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam penambahan wawasan mengenai representasi etnis Tionghoa dalam film, sehingga dapat pula menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi insan perfilman dalam menghasilkan film sejenis yang lebih baik.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Semiotika Untuk Mengkaji Makna dan Tanda

Semiotika yang secara harfiah berarti ilmu tentang tanda menurut Saussure (dalam Stokes, 2006: 76) mengatakan bahwa semiotika adalah sebetulnya *hermeneutika*-yaitu nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra. Saussure juga yakin bahwa semiotika bisa digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda” dan bahwa tak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apapun. Dalam praktiknya, kajian semiotika merupakan pendekatan yang terbaik, khususnya media visual jika makna sesuatu yang ingin dikaji.

Semiotika kemudian seperti yang dijelaskan oleh Lechte (dalam Sobur, 2004: 16) mengatakan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika merupakan suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* atau “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system* (code) atau “sistem tanda”. Charles Peirce (dalam Sobur, 2004) kemudian mendefinisikan lebih jauh mengenai semiotik sebagai “*a sign relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu tanda hubungan di antara tanda, objek, dan makna).

Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda” (Cobley dan Jansz, 1999). “Tanda” pada itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang

kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika yang dalam istilah Barthes gunakan, semiologi, dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal atau sesuatu. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53; Sobur, 2004:15). John Locke yang disadur dari buku *Dictionary of Semiotics* menjelaskan arti dari semiotika adalah “The Doctrine of Signs”, sebuah ilmu yang berfokus pada simbol natural, persepsi dan pengetahuan yang ada di baliknya. Dalam era modern, konsep semiotik mengarah kepada teori simbolis. Bagaimana simbol itu dibuat dan dimaknai.

Pierce merupakan seorang pemikir yang argumentatif, filsuf Amerika yang paling orisinil menurut pengakuan Paul Cobey dan Jansz (1999) (Sobur, 2004:39). Pierce terkenal karena teori tentang tandanya. Seperti yang dipaparkan oleh Lechte (dalam Sobur, 2004) dikatakan secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Suatu fungsi tanda, misal, tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirnya, yaitu C. Karena itu, tanda tidak pernah berdiri sendirian, tetapi memiliki tiga aspek tersebut. Pierce juga mengatakan bahwa tanda tersebut merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya merupakan contoh keketigaan.

Menurut Pierce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity,*” (Sobur, 2004: 41). Sesuatu yang

digunakan agar tanda bisa berfungsi. Pierce membagi obyek tanda atau ikon (*icon*), indeks (*Index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas adalah asap sebagai tanda bahwa adanya api. Kemudian, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau sementara, hubungan yang berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Pierce menjelaskan tentang semiotik untuk mempelajari sebuah tanda perlu fokus pada logika dan arti dalam sebuah linguistik. Kebanyakan fokus dari ilmu yang dikerjakan oleh Pierce mencakup tentang ikon, indeks, dan simbol. Tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas sendiri melainkan ketiga aspek tersebut. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Semiotik menjadi kesimpulan yang utama ketika memiliki arti yang berbeda sebagai pembandingnya. Pierce mendefinisikan semiotik sebagai hubungan antara tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Tanda (*sign*) merepresentasikan objek, dalam bentuk interpretan. Tanda bisa berupa kata – kata, gambar, suara, bau, rasa, tindakan, atau objek, tetapi hal – hal itu

memiliki makna dan menjadi tanda hanya bila interpretan memiliki konsep yang sama dengan tanda yang dimaksudkan.

Teks merupakan simbol karena terdiri dari tanda-tanda yang arbitrer (Noth, 2006:47). Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan (Danesi, 2004: 33). Ikonositas dapat pula ditemukan dalam wilayah representasi nonverbal- sebuah foto mirip dengan sumber acuannya secara visual, begitu pula dengan foto pemandangan alam. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain. Kemudian simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik, misalnya simbol cinta di beberapa kebudayaan. Ikonositas adalah upaya untuk mensimulasikan sifat inderawi yang dipersepsikan dalam pelbagai benda. Indeksikalitas berisi strategi yang mengacu pada eksistensi dan lokasi objek dalam ruang dan waktu. Simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta.

### **1.5.2 Film dan Representasi : Analisis Semiotika**

Semiotik menurut Chandler (2007) adalah sebuah teori yang berfokus pada bagaimana arti itu diproduksi dan diinterpretasikan, makna dibuat berdasarkan objek yang berfungsi sebagai “tanda” didalam sebuah relasi dari tanda lainnya. Studi semiotik mendasarkan fungsinya pada pembelajaran kode atau sistem dimana tanda – tanda itu diorganisasikan. Oleh karena itu,



studi ini akan menguraikan beragam kode yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan budaya masyarakat. Dimana budaya merupakan sarana dasar bagi proses operasi kode dan tanda tertentu (Fiske, 1990)

Ada empat macam prinsip utama dari analisis semiotik teks, yaitu :

1. Arti tidak memiliki hubungan berdasarkan objek, objek tidak memiliki arti tersendiri. Arti adalah sesuatu yang dipersepsi dari apa yang sudah kita ketahui sebagai suatu objek.
2. Semiotik melihat sebuah teks sebagai unit internal, daripada melihat sebuah teks sebagai ide atau arti externalnya. Analisis semiotik dimulai dari mempelajari struktur bahasa dari teks, memperlihatkan sebuah makna dibentuk, dan dalam waktu yang bersamaan bagaimana teks tersebut diartikan.
3. Semiotik membangun struktur jalan cerita atau cerita naratif semua dikursus, tidak hanya cerita yang secara umum sudah diketahui. Dalam sebuah penelitian tentang study hukum menjelaskan bahwa dalam sebuah kasus, para saksi mata melihat kejadian yang sama namun dengan cerita yang berbeda.
4. *Semiotik posits the notion of levels of meaning.* Pengertian selanjutnya bahwa sebuah teks memiliki tingkatan kedalam level abstrak, untuk lebih memahami arti sebuah kata, kita bisa melakukan studi pada traditional linguistik.

Menurut Sebeok (2008), semiotik adalah sebuah paten dari sebuah sistem karakter simbol yang direfleksikan dari struktur di dalam sensor, emosional, dan intelektual dari sistem tubuh dan sistem psikis tubuh manusia. Kajian semiotika menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, aluran komunikasi, dan acuan (Jakobson dalam Sobur, 2004). Kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu (Sobur, 2004).

Studi semiotik berfungsi pada pembelajaran tentang kode dimana tanda-tanda itu dikemas, sehingga studi ini akan berusaha menguraikan bermacam kode yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tentang budaya masyarakat, dimana budaya adalah sarana dasar bagi proses operasi kode dan tanda tertentu (Fiske, 1990). Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; Sobur, 2004).

Semiotika merupakan studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda yang bekerja sehingga mencapai efek yang diharapkan. Fiske memasukkan kode – kode sosial ke dalam 3 level analisis, yaitu level realitas (*reality*), level representasi (*representation*), level ideologi (*ideology*) (Fiske, 1987).

Masing-masing level tersebut mampu merekonstruksi pesan dan membentuk sebuah film. Film yang merupakan gambar bergerak mampu menggunakan teori semiotika menurut Fiske, yaitu:

1. Level realitas (*Reality*)

Realitas pada level ini dapat dilihat dari kostum yang digunakan para pemain, lingkungan, ekspresi, suara, perilaku, ucapan dan dialog yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode – kode teknis.

2. Level Representasi (*Representation*)

Pada level ini meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, suara dan casting dimana elemen – elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasi yang memasukkan objek yang dimaksud. Seperti karakter yang digambarkan, narasi yang dibentuk, dan lain – lain.

3. Level ideologi (*Ideology*)

Level ini menjelaskan bagaimana peristiwa diorganisir ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana pemaknaan kode – kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan dalam koherensi sosial seperti individualisme, liberalism, patriarki, ras, kelas, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2001).

Menurut Eriyanto (2001:113), definisi representasi itu sendiri adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Representasi merupakan bagian yang penting. Pertama, apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan sesuai dengan fakta atau tidak. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan.

Barker (2000) mengatakan bahwa ras tidak berada di luar representasi melainkan dibentuk di dalam dan olehnya dalam suatu proses perjuangan kekuasaan politik dan sosial. Dalam hal ini pembentukkan ras atau rasialisasi dengan sendirinya bersifat rasis karena melibatkan berbagai bentuk subordinasi sosial, ekonomi, dan politis yang dijalankan menurut kategori dan ideologi ras.

Makna itu sendiri akan menyangkut fungsi ketersembunyian yang ada di balik media massa. Fungsi media yang disadari atau tidak telah menentukan opini pemikiran dan persepsi pada perilaku masyarakat yang sampai saat ini media dipandang sebagai *imaji*. Imaji ini kemudian tidak terbatas pada sesuatu yang konkret-visual (kasat mata), melainkan juga sesuatu yang “tampak” dan hadir.

Media massa merupakan sebuah “alat” konstruksi terhadap pandangan masyarakat-masyarakat sehingga mengarahkan pendapat individu mengikuti alur dari tayangan yang ada di media massa.

*“Media massa tidak murni hanya sebagai “saluran” seperti pandangan penganut aliran positivis. Media adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas melalui proses gatekeeping, media akan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak, mana yang akan dianggap penting mana yang tidak, mana yang ditonjolkan dan mana yang dikaburkan.” – Yusuf, 2005*

Penggambaran yang dilakukan oleh media membentuk persepsi kita mengenai dunia dan penilaian kita mengenai mana yang baik dan mana yang buruk. Media menentukan mana yang kuat dan mana yang lemah, media mendramatisir dan melegitimasi kekuatan akan paksaan dan menunjukkan siapa yang lemah. Media juga menentukan bagaimana kita harus *behave* atau bagaimana kita harus berpikir, merasakan, percaya, takut, dan bahkan apa yang kita inginkan. Media mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan luas. Maka media juga bertanggung jawab dalam pembentukan representasi terhadap suatu etnis.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya (Sobur, 2004). Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lakon (cerita) gambar hidup. Tiga aspek utama dalam film adalah konsep kebudayaan, tempat pembuatan dimana film tersebut dibuat, dan bagaimana cara penayangannya.

Menurut Graema Turner (dalam Sobur, 2004) mengatakan film merupakan representasi dari realitas masyarakat. Bagi Turner, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sebagai sekedar refleksi masyarakat sebagai realitas. Sebagai refleksi sebagai realitas, film sekedar “memindahkan” realitas tanpa mengubah realitas itu sendiri. Namun, film sebagai representasi dari realitas membentuk dan “menghadirkan” kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi kebudayaannya (Arviani, 2007).

*“Film merupakan representasi dari realitas sementara realitas itu sendiri dikonstruksi oleh masyarakat. Film merupakan produk budaya dan wujud praktek sosial, nilai yang terkandung dari sebuah film dapat memberitahukan tentang sistem dan proses sebuah budaya. Turner melanjutkan, bahwa makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas “- Turner, 1999*

Turner (2012) mengatakan bahwa, film tidak lagi dimaknai sebagai karya seni tetapi lebih dimaknai sebagai praktik sosial. Film tidak lagi dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Film tidak lagi bisa menjadi karya seni karena tidak memiliki “aura” karya seni yang murni. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film

adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.

Film, sebagai karya ciptaan manusia juga merepresentasikan realitas yang ada di masyarakat. Realitas yang ditampilkan dalam film tersebut juga sudah dikonstruksi secara sosial dalam masyarakat. Film kemudian menghadirkan kembali pandangan yang ada dalam masyarakat. Film memiliki kekuatan untuk merekonstruksi pandangan-pandangan masyarakat tentang bagaimana sebuah budaya digambarkan di dalam film.

Film adalah gerakan atau lebih tepatnya sebuah gambar yang bergerak. Gerakan merupakan unsur hidup pada suatu gambar. Untuk meningkatkan kesan dan dampak dari film, sebuah film menggunakan iringan suara yang berupa dialog dan musik. Dialog dan musik dalam sebuah film hanya dipergunakan ketika dalam sebuah adegan, gerakan – gerakan tidak bisa mewakili unsur – unsur yang dapat dimaknai secara langsung, di sinilah bentuk dialog atau musik digunakan untuk mengisi atau memperkuat film tersebut sehingga menjadi berkesan asli dan menimbulkan dampak yang diinginkan.

Menurut Sardar & Loon (dalam Sobur, 2004) mengatakan bahwa, film sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki bahayanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Kemudian tata bahasa itu terdiri dari semacam unsur-unsur seperti pemotongan (*cut*), pengambilan jarak dekat (*close up*), pengambilan dua

gambar (*two shot*), pengambilan jarak jauh (*long shot*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan dipercepat (*speeded up*), efek khusus (*special effect*). Sehingga bahasa tersebut mengandung kode-kode representasi khusus yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang jelas sampai simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora.

### 1.5.3 Keragaman Etnis dalam Suatu Negara

Kata "etnis" berasal dari bahasa latin *ethnikos*, atau kata sifat *ethnos*, yang berarti nation atau ras. Dalam hal ini etnis berarti bangsa atau ras dalam sebuah kelompok bangsa, atau suku – suku dalam suatu bangsa. Menurut Cohen, etnis adalah satu set pengenalan budaya berbasis keturunan yang digunakan untuk mengelompokkan manusia ke dalam hubungan terbalik dengan skala inklusivitas dan eksklusivitas dari keanggotaan (Liliweri, 2002:69).

Menurut Rudolf (dalam Kinasih, 2007: 12) menekankan bahwa etnis yang berarti bangsa atau masyarakat mengacu pada pengertian (identik) pada dasar geografis suatu wilayah dengan sistem tertentu. Kesamaan seperti asal, sejarah, budaya, agama, dan bahasa sering dijadikan untuk menyebut suatu kelompok etnis. Predikat menjadi salah satu etnik tertentu merupakan sesuatu yang *taken for granted* sedari awal kelahiran. Kelompok etnis sebagai satu



kelompok manusia yang membangun komunitas dan perasaan kolektifnya berdasarkan kesamaan kepercayaan dan kesamaan asli.

Barth mengatakan batasan definisi kelompok etnis secara antropologis dikemukakan pula oleh Naroll sebagai suatu populasi yang 1) secara biologis mampu berkembang biak, 2) memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Barth, 1969: 12).

Abdillah (dalam Kinasih 2007: 13) mengatakan makna etnis adalah sebuah pola relasi antar manusia. Dalam hal ini adalah pola yang diwarnai adanya pembatasan atas dasar ciri-ciri dan penampilan fisik kasar manusia, warna kulit, warna rambut, agama, bahasa, dan adat istiadat. Dalam kajian etnisitas, maka etnisitas tidak dapat berdiri sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Jan Nederveen Pieterse (1996) etnisitas sebagai bidang yang merujuk pada politik kultural yang dilakukan oleh kelompok dominan (Pieterse, 1996: 25).

Etnis berfokus pada segala jenis aspek sosial dari etnis grup termasuk sejarahnya (penduduk asli, imigrasi, populasi, dan perubahan sosio-ekonomi), budaya, institusi dan organisasi (Yang, 2000). Ini dilakukan karena adanya kesamaan “pengalaman” sehingga memunculkan etnis – etnis dalam sebuah wilayah. Adanya sebuah anggapan kategorisasi tentang etnis

ketika mengklasifikasikan seseorang dalam hal identitas yang paling umum dasarnya dengan menentukan latar belakang seseorang tersebut (Barth, 1969).

Menurut Barth, sebuah etnis memiliki beberapa kesamaan, contohnya melihat kelompok etnis dari cara mereka berinteraksi. Interaksi terhadap sebuah kelompok akhirnya menentukan rasa saling memiliki antara satu dengan lainnya karena kesamaan tadi. Kesamaan antar etnis memperkuat bagaimana gaya hidup dalam masyarakat, sehingga tumpang tindih antar etnis atau persaingan antar etnis yang bisa memicu konflik antar etnis kemudian bisa diredam. Keberagaman etnis di Indonesia merupakan sebuah tantangan yang patut dicari jalan keluarnya sehingga masyarakatnya mampu mengerti arti multikulturalisme dan mau bergerak ke arah pembangunan Indonesia yang satu.

Makna etnis yang paling sederhana dan paling dekat cenderung dilihat dari penampakan fisik yakni tubuh. Ciri khas fisik berfungsi sebagai penanda identitas yang seketika itu menegaskan “siapa kita” dan “siapa mereka” yang bisa membangkitkan rasa solidaritas dan sekaligus juga permusuhan yang sering terjadi pada banyak kasus. Seseorang tidak bisa menolak menjadi Afrika, atau menjadi Papua, Cina, juga sekaligus tidak bisa meminta untuk menjadi Jawa (Kinasih, 2007: 12). Erikson (1993) (dalam Kinasih, 2007: 14) menambahkan syarat kemunculan etnisitas atau suatu kelompok etnis adalah bahwa kelompok tersebut paling tidak telah menjalin hubungan atau kontak

dengan etnis lain, dan masing-masing harus menerima gagasan ide-ide perbedaan di antara mereka.

Tidak ada satu negara pun kini terdiri dari satu kelompok etnis, kecuali dominasi etnis dalam suatu negara (Kinasih, 2007: 19). Banyak faktor yang memaksa suatu negara mengenal dan menerima banyak kelompok etnik untuk hidup berdampingan atau menjadi bagian dalam negaranya. Faktor-faktor yang memungkinkan negara menerima banyak kelompok etnis di antaranya adalah migrasi. Kinasih (2007) melanjutkan masuknya kelompok-kelompok etnis baru di suatu wilayah atau negara akan menimbulkan masalah hubungan antar etnis.

Suryadinata (2001) mengatakan jika melihat kenyataan negara-negara di Asia Tenggara maka akan tampak dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok negara imigran (*imigrant state*), dan kelompok kedua adalah negara pribumi (*indigenous state*). Satu-satunya negara imigran di Asia Tenggara hanyalah Singapura, sedangkan yang lain adalah negara pribumi. Dalam negara imigran konsep bangsa tidak didasarkan pada model pribumi akan tetapi dalam bangsa pribumi, bangsa mengambil model penduduk pribumi (Suryadinata, 2001: 10).

Kinasih (2007) mengatakan dalam negara multi etnik pemerintah mengelola keragaman etnik dengan berbagai jenis kebijakan. Jenis-jenis kebijakan tersebut merupakan refleksi atas tipikal pemerintahan yang dijalankan suatu negara. Negara bisa saja sangat akomodatif terhadap

permasalahan etnis, akan tetapi negara juga bisa sangat represif dan koersif dalam mengelola masalah antar kelompok etnis (Kinasih, 2007: 21).

Munculnya persoalan-persoalan seperti ini dalam suatu negara yang laten dan akan muncul kembali ke permukaan kemudian menjadi konflik yang dapat meledak sewaktu-waktu. Kinasih (2007: 20) mengatakan Amerika yang mengklaim diri sebagai negara paling demokratik kerap kali terjadi praktik politik diskriminasi. *White politic* mengasumsikan superioritas orang kulit putih dalam seluruh ranah kehidupan. Namun di sisi lain "*black moslem*" sering dikonotasikan sebagai minoritas kulit hitam dan kekerasan.

#### 1.5.4 Stereotip Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia

Etnis Tionghoa menurut Suryadinata (2002: 7) sering disebut *Chinese Overseas* atau Tionghoa perantauan, tersebar dimana-mana yang berjumlah sekitar 23 juta jiwa, dan lebih dari 80 persen tersebar di Asia Tenggara. Ada dua faktor yang mendukung orang-orang Tiongkok yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Kekacauan, kemiskinan, dan tidak cukupnya tempat untuk tinggal di Tiongkok menyebabkan mereka memilih untuk merantau ke sekitar tempat tinggal mereka. Salah satunya adalah Indonesia.

Indonesia adalah negara postkolonial yang mewarisi struktur dominasi dan hegemoni pemerintahan kolonial. Warisan yang berakar dalam relasi etnik adalah pembagian hirarki penduduk berdasarkan etnisnya (Kinasih, 2007: 24). Sejak awal, penggolongan penduduk pribumi dan nonpribumi digunakan untuk meningkatkan rasa kebersamaan kepribumian

dan identitas yang tidak cenderung mengikutsertakan partisipasi masyarakat imigran nonpribumi. Lalu, menjelang abad kesembilan belas, penguasa kolonial Belanda, memberlakukan apa yang dikenal dengan sebutan “Politik Etnis” yang memperbaiki posisi penduduk pribumi dalam kerangka kepetingan kolonial. Gerakan kebangsaan Indonesia cenderung tidak mengikutsertakan orang Tionghoa dan dilarang menjadi anggota organisasi-organisasi kebangsaan (Suryadinata, 1999: 114).

Indonesia pada awalnya tidak memberlakukan kebijakan asimilasi. Namun kemudian pada jaman demokrasi terpimpin, kebijakan asimilasi tersebut diberlakukan. Warga negara keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan mendirikan sekolah Tionghoa, aktivitas orang Tionghoa asing pun mulai dibatasi. Warga negara keturunan Tionghoa dipaksa untuk mengganti nama menjadi yang berbau Indonesia. Di bidang budaya pun, pemerintah ingin mengikis habis kebudayaan Tionghoa, bukan saja tidak mengizinkan orang mengamalkan tradisi dan adat istiadat saja, namun juga tidak membolehkan merayakan tahun baru Imlek dan *capgome*, agama KongHuCu tidak diakui, koran dan publikasi yang menggunakan bahasa Tionghoa juga tidak diperbolehkan.

Konsep nation atau kebangsaan dalam negara imigran berbeda dengan negara pribumi. Dalam negara imigran, bangsa tidak didasarkan pada model pribumi. Akan tetapi, bangsa pribumi mengambil model bangsa pribumi (Suryadinata, 2002:11). Dalam artian bahwa dalam negara yang mayoritas sebagai imigran, tidak ada pembandingan antara pribumi dan

imigran, namun dalam negara pribumi, model pembanding tersebut muncul ke permukaan dan menjadikan pembeda berdasarkan fisikalitasnya.

Secara kultural, etnis Tionghoa terbagi menjadi dua golongan, yang pertama adalah peranakan yang berbahasa Indonesia dan lahir di negeri ini, biasanya golongan ini berkumpul di Jawa. Kemudian golongan kedua adalah yang dilahirkan di luar negeri, biasanya golongan ini berdiam di pulau-pulau lain atau luar Jawa (Suryadinata, 2002: 12). Secara hukum, kedua kelompok ini bisa dipecah menjadi orang asing dan warga Indonesia dimana jumlah warga negara lebih banyak dibandingkan dengan orang asing. Dalam agama, mereka memeluk agama Buddha, KongHuCu, Kristen atau Islam dan sebagian mempraktikkan campuran ajaran berbagai agama tradisional. Secara ekonomis, mereka sangat kuat sebagai sebuah kelompok.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas yang banyak dan dalam sudut kebudayaan yang dijelaskan oleh Suryadinata bahwa orang Tionghoa dibagi menjadi peranakan dan totok. Peranakan yaitu orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan memiliki kehidupan layaknya bangsa pribumi Indonesia. Totok adalah pendatang baru, kebanyakan masih berbahasa Tionghoa dan masih dalam satu atau dua generasi.

Indonesia yang sudah lebih dari setengah abad merdeka masih menganggap Tionghoa masih mempertahankan budaya asing, tidak memiliki identitas Indonesia. Ada juga yang mengatakan bahwa orang Tionghoa hanya

setengah berbaur, belum seratus persen menjadi masyarakat pribumi. Dalam pandangan masyarakat pribumi yang dijelaskan oleh Suryadinata (2002), bahwa untuk masuk ke dalam warga pribumi, orang Tionghoa haruslah berbaur dengan masyarakat pribumi agar bisa diterima sebagai orang Indonesia. Seakan identitas menjadi persoalan penting dalam menyelesaikan masalah Tionghoa tersebut.

Tidak hanya identitas yang patut mendapat perhatian lebih sebagai penyelesaian konflik pribumi dan pendatang, namun juga konsep kebangsaan Indonesia. Indonesia sebagai negara pribumi mementingkan konsep bangsa Indonesia berdasarkan ras dan etnis, seperti yang disadur dari buku Suryadinata, orang Tionghoa harus melebur ke dalam tubuh pribumi Indonesia, yaitu menjadi pribumi (atau salah satu suku pribumi Indonesia) barulah orang itu menjadi bangsa Indonesia yang lengkap (Suryadinata, 2002:20). Di zaman Orde Baru, citra orang Tionghoa di Indonesia merupakan citra yang negatif. Segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka tidak ada yang bagus. “Kepribumian” lah yang dijunjung tinggi dan etnis Tionghoa dipisahkan dari pribumi karena dianggap berbahaya.

Tampaknya pemerintah Indonesia khawatir dengan hadirnya warga asing Tionghoa dalam jumlah yang besar. Elite pribumi cemas bahwa ini akan menimbulkan resiko keamanan. Karena ingin mengendalikan orang Tionghoa ini dan, kalau mungkin mengasimilasikan mereka kedalam masyarakat Indonesia, Soeharto mengeluarkan dua peraturan: instruksi Presiden No.2/1980 dan keputusan Presiden No.13/1980. Sejumlah etnis

Tionghoa yang berdiam di wilayah tertentu dan cara hidupnya sama dengan penduduk Indonesia akan diberi surat kewarganegaraan tanpa harus melalui pengadilan.

Negara melakukan pembedaan terhadap etnis Tionghoa melalui perundang-undangan. Artinya negara melakukan dominasi, yakni negara menggunakan kekuatan undang-undang untuk alat kekuasaan, negara juga sekaligus melakukan hegemoni. Negara melakukan hegemoni dengan tujuan memberikan pengaruh tidak semata-mata melalui kekuatan fisik tetapi juga kesadaran ideologi. Negara orde baru mengendalikan etnik melalui kebudayaan, agama, media, dan pendidikan (Kinasih, 2007: 25).

Ketatnya peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah orde baru mengenai pembatasan-pembatasan ruang gerak masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia salah satunya di bidang pendidikan. Menurut Kinasih (2007) pendidikan model Tionghoa dihapus, sekolah-sekolah yang didirikan oleh masyarakat Tionghoa harus menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia, sehingga penguasaan Bahasa Tionghoa menjadi sangat terbatas, baik kelompok *Totok* maupun peranakan (Kinasih, 2007: 51). Padahal pendidikan merupakan salah satu media pendekatan antara berbagai kelompok masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan juga bisa memunculkan semangat kebangsaan. Pada hakekatnya menurut Yudohusodo (1996) pendidikan adalah sebuah transformasi nilai-nilai yang membangun sikap mental serta kualitas pribadi bangsa untuk dapat berpikir lebih handal,



sehingga lahir pribadi-pribadi yang mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakat, dan bangsa (Yudohusodo, 1996: 99).

Kemudian melalui pendidikan inilah muncul organisasi-organisasi kaum terpelajar pribumi. Setelah begitu lama kaum pribumi berada pada strata bawah yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda, masyarakat pribumi kemudian melahirkan semangat mengidentifikasi diri kembali. Puncaknya, pada tanggal 28 Oktober 1928 nasionalisme terbayang ke dalam sebuah bangsa. Nasionalisme kemudian menjadi ide yang populer setelah proklamasi kemerdekaan. Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri atas sebaran etnis yang membayangkan diri menjadi sebuah bangsa (Kinasih, 2007: 34).

Sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh orde baru (Kinasih, 2007: 45). Puncaknya pada masa orde baru, negara selalu menerapkan kebijakan yang diskriminatif dan rasis. Hal itu dipelihara dan dimanipulasi untuk kepentingan nasional. Adnan Anwar (dalam Kinasih, 2007: 45) mengatakan bahwa gejala tersebut lahir dari politik rezim penguasa seperti: rasisme, etnosentrisme, dan prasangka.

Menurut Benny G. Setiono, ada empat strategi yang dilakukan pemerintah untuk melanggengkan praktik diskriminasinya terhadap etnik Tionghoa (Setiono, 2000). *Pertama* yang dilakukan Presiden Soeharto, selaras dengan kepentingan politik Amerika Serikat dan Inggris, adalah merusak hubungan diplomatik antara pemerintah Indonesia dan RRT. Hubungan Indonesia dengan RRT memburuk pasca meledaknya gerakan G

30S/ PKI yang menuding RRT ada dibalik itu semua. *Kedua* seluruh etnik Tionghoa secara politik dibuat tidak berdaya dengan mengeluarkan setumpuk peraturan yang sangat diskriminatif. Tak hanya itu, banyak masyarakat etnis Tionghoa dicap PKI, dan sebutan Cina dihidupkan kembali sebagai hukuman terhadap etnis Tionghoa. *Ketiga* memprogram etnik Tionghoa agar menjauhi wilayah politik. *Keempat* menjadikan beberapa etnik Tionghoa menjadi kroni untuk melakukan KKN agar dapat dijadikan kambing hitam apabila suatu saat timbul perlawanan dari rakyat.

Sentimen-sentimen negatif yang dilekatkan kepada etnis Tionghoa kemudian menimbulkan persepsi yang terus menerus muncul di benak masyarakat Indonesia. Arief Budiman (dalam Pardede, 2002: 34) pernah melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa sentimen anti Cina di masyarakat hanya berada di aras prasangka. Sedangkan di aras realita, masyarakat tidak menemukan alasan untuk sentimen terhadap etnis Tionghoa (Pardede *et all*, 2002: 34). Hal ini diketahui ketika pertanyaan tentang persepsi masyarakat terhadap etnis Tionghoa dilontarkan. Pada umumnya kesan terhadap etnis Tionghoa itu lebih bersifat negatif. Seperti dianggap asosial, pelit, binatang ekonomi, suka *ngakali*, dan banyak lagi lainnya. Tapi ketika ditanya, apakah punya kawan etnis Tionghoa, mereka pasti memiliki. Dan ketika dilanjutkan pertanyaan kepada *prototype* kawan mereka yang etnis Tionghoa, mereka menjawab bahwa kawan mereka itu lain, alias Tionghoa yang bertobat.

Sementara, di tingkat masyarakat, rasialisme lebih didorong oleh faktor kesenjangan ekonomi. Sikap rasialitas dibangun berdasarkan pada dugaan-dugaan yang berkembang di dalam masyarakat, seperti : orang Tionghoa Indonesia secara finansial lebih mapan, dalam melakukan usaha menghalalkan segala cara, atau dapat bertindak sebagai koloni kelima Tiongkok komunis (Pardede *et all*, 2002, 191). Selain itu, stereotip bahwa Tiongkok Indonesia itu hidup secara eksklusif, oportunistis, *economic animal*, turut memberi kontribusi sikap rasialis.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dengan menggunakan metode semiotik. Penelitian kualitatif sendiri menurut Moleong (2004:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh John Fiske. Semiotika televisi John Fiske memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level yaitu level realitas, level representasi, level ideologi (Fiske, 1987: 5). Metode ini digunakan oleh peneliti karena ingin melihat representasi dari etnis Tionghoa yang ada di dalam film Cin(T)a secara lebih detail. Analisis semiotika Fiske dapat meneliti

dokumen berupa teks, gambar dan simbol secara lebih mendalam sehingga memahami konteks sosial tertentu.

Pada level pertama atau level realita yang terdiri dari penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gerak tubuh, ekspresi, suara, dll. Kode-kode tersebut disampaikan melalui kode-kode teknis pada level kedua atau level representasi seperti kamera, *angel*, *shot*, suara, dll. Kode-kode ini kemudian mentransmisikan kode yang membentuk representasi-representasi yang dikategorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode pada level ketiga atau level ideologi, seperti individualisme, feminisme, kapitalisme, ras, kelas, materialisme, dan lain-lain. Tiga tahapan level ini merupakan proses yang tidak terpisahkan yang kemudian merekonstruksi makna dalam film menjadi utuh.

Penelitian ini berfokus pada representasi etnis Tionghoa dalam film Cin(T)a sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan. Sasaran penelitian berupa gambar, adegan, dialog yang menggambarkan tentang etnis Tionghoa dalam film Cin(T)a.

### **1.6.1 Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah film Cin(T)a yang disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak yang dirilis pada tahun 2009. Cin(T)a mengambil tema yang cukup kontroversial yaitu tentang percintaan beda agama yang sampai sekarang masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Pemutaran perdananya di London pada tanggal 29 Mei 2009 mulai mendapat reaksi

yang positif seperti, keberanian untuk mengangkat tema kerukunan beragama, hingga reaksi negatif yang mencep film ini mendorong perkawinan antar agama yang hingga sekarang pemerintah Indonesia tidak melegalkannya. Film ini dipilih karena memiliki cerita yang merepresentasikan etnis Tionghoa sebagai obyek yang ingin diteliti.

### **1.6.2 Unit Analisis**

Unit analisis yang diambil oleh peneliti adalah adegan-adegan di dalam film Cin(T)a. Adapun elemen-elemen yang diteliti meliputi aspek-aspek verbal dan non verbal yang terdapat dalam film tersebut, seperti *scene*, *shot*, *visual*, *angle*, *setting*, dialog serta kostum.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan tahapan dengan membeli kaset DVD sebagai data primer. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan data kepustakaan seperti buku, jurnal, dan internet untuk membantu menganalisis film. Kemudian peneliti membagi *scene-scene* yang selanjutnya dianalisis komposisi-komposisinya dengan metode semiotik.

### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menyesuaikan dengan uraian konseptual yang telah disajikan pada sub-bab

Tinjauan pustaka. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasi film Cin(T)a adalah sebagai berikut :

Pertama, analisis dilakukan berdasarkan simbol-simbol yang muncul dari film yang merepresentasikan etnis Tionghoa. Kemudian dihubungkan dengan analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini yang menghubungkan antara tanda dan makna yang berada pada tataran ikon, indeks, dan simbol. Konsep-konsep seperti verbal dan non verbal, bahasa visual, pengambilan gambar yang digunakan sebagai rujukan dalam menginterpretasikan data.

Kedua, pembacaan terhadap makna ikon, indeks, dan simbol kemudian dianalisis dengan level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat dalam film Cin(T)a. Sehingga diharapkan peneliti dapat menemukan representasi etnis Tionghoa yang divisualisasikan oleh film Cin(T)a.

Pada level realitas ini dapat dilihat dari kostum yang digunakan pada para pemain, lingkungan, ekspresi, suara, perilaku, ucapan dan dialog yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap melalui pembacaan terhadap makna ikon, indeks dan simbol.

Pada tataran level representasi akan digunakan sejumlah teknik *shot* kamera yang digunakan oleh media mengkonstruksi realitas virtual-nya. Pada setiap teknik *shot* kamera ternyata memiliki arti tersendiri dan berfungsi sebagaimana tanda menunjuk pada suatu makna. Thompson (2009)

menjelaskan ada teknik dasar dalam pengambilan gambar didalam film seperti *close-up*, *medium shot*, dan *long shot* (Thompson dan Bowen, 2009:8).



**Medium shot**

**Close-up shot**



**Long shot**

**Gambar 1.1 Teknik Dasar Pengambilan Gambar**

Sumber: Thompson and Bowen (2009: 8-10)

*Medium shot* yang ada pada gambar Figure 1 disebut juga “Waist” shot. Gambar diambil di atas pinggang atau sedikit di bawah pergelangan tangan bila ada di sisi bawah. Paling utama dari gambar adalah subjek (manusia), arah pandang, baju, warna rambut, dan style jelas terlihat. Pergerakan subjek menjadi perhatian utama, harus berhati-hati agar tidak melebihi *frame*. Teknik ini memberikan detail mengenai di mana (di dalam/ di luar, toko, gunung, dll) dan kapan (siang, malam, musim). Gambar dengan

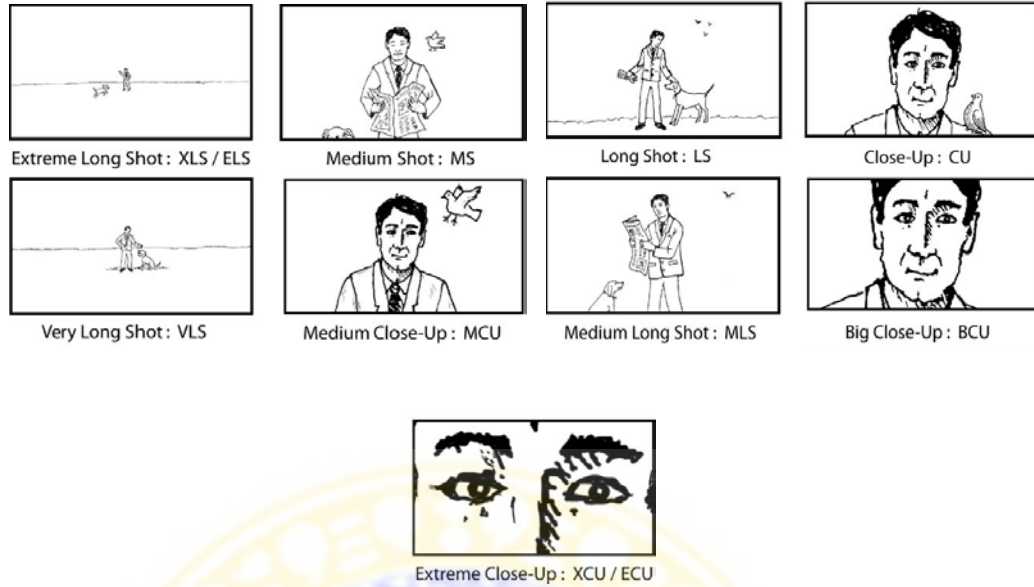
ukuran ini digunakan untuk orang yang sedang bercakap-cakap. Gambar dengan ukuran ini akan membuat yang melihat nyaman karena terlihat seperti cara pandang yang normal.

Kemudian pada gambar Figure 2 adalah *close-up shot* yang disebut juga *intimate shot*. Untuk menghasilkan gambaran orang, objek, atau tindakan yang terlihat besar, sehingga bisa mendapatkan informasi yang detail tentang objek, serta bisa menunjukkan ekspresi seseorang. Audiens diharapkan untuk fokus pada subjek, terutama bagian mata dan mulut.

Pada gambar Figure 3 adalah teknik *Long shot/ Wide shot*. Teknik kamera ini mengambil gambar yang lebar sehingga kepala dan kaki subjek tetap nampak. Dengan pengambilan gambar yang luas, pusat perhatian ada di subjek, namun lingkungan sekitar tetap nampak sedikit. Dengan begitu dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan subjek yaitu: siapa, dimana dan kapan. Selain itu juga bisa diketahui gender, kostum, gerakan subjek, dan ekspresi wajah. Kita juga bisa mengetahui bagaimana hubungan objek/subjek dengan lingkungannya (Thompson and Bowen, 2009:15-18).

Selain tiga teknik dasar pengambilan gambar tersebut. Berikut dijelaskan mengenai teknik-teknik pengambilan gambar lainnya menurut Thompson dan Bowen, yaitu:





**Gambar 1.2 Teknik-teknik Pengambilan Gambar**

Sumber: Thompson & Bowen (2009: 13-20)

**Tabel 1.1: Teknik Pengambilan Gambar**

Shot Types	Makna
Extreme Long Shot (XLS/ELS)	Digunakan untuk mengambil gambar lingkungan atau tempat tinggal objek, seringkali detail dari objek tidak terlihat. Biasanya digunakan sebagai establishing shot pada awal film, atau untuk memulai <i>sequence</i> baru dalam film. Untuk menunjukkan lingkungan pegunungan, gurun, laut, dan lain-lain. Bisa digunakan juga untuk menunjukkan siang, malam, musim, masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan lain-lain.

Very Long Shot (VLS)	Digunakan untuk mengambil gambar interior dan eksterior, biasanya ada di dalam gedung atau studio. Lingkungan sekitar subjek terlihat, tapi detail dari subjek juga masih jelas. Memperlihatkan lebih jelas lagi tentang siapa dan dimana subjek berada.
Medium Close-Up (MCU)	Disebut “ <i>two-button</i> ” shot karena mengambil gambar dari atas sampai ke bagian dada, yang biasanya memotong baju subjek sampai dua kancing dari atas. Ekspresi wajah, arah pandang, emosi, warna rambut, <i>make up</i> tampak jelas. Memberi informasi tentang cara bicara, cara mendengarkan atau tindakan dari karakter. Audiens lebih diharapkan untuk memperlihatkan wajah karakter, lingkungan sekitar tidak terlalu ditonjolkan.
Medium Long Shot (MLS)	Teknik pengambilan gambar dengan memotong sebagian dari subjek, biasanya hanya dilihat dari atas sampai lutut saja. Pemotongan itu biasanya berdasarkan kostum atau pergerakan subjek. Bisa digunakan untuk mengambil gambar interior dan eksterior. Subjek terlihat lebih jelas, detail mengenai baju, gender, dan ekspresi wajah lebih jelas.
Big Close-Up (BCU)	Lebih memperlihatkan bagian wajah, terutama hidung, mata dan mulut. Untuk memperlihatkan siapa subjek itu, dan bagaimana ekspresinya (marah, sedih, terharu, dll).

Extreme Close-Up (XCU/ECU)	Teknik ini menggunakan <i>shot</i> yang detail, hanya memperlihatkan bagian tertentu dari subjek, seperti mata, rambut, hidung, mulut, dll. Tidak ada keterangan mengenai lingkungan subjek. Gambar ini biasanya digunakan untuk film dokumenter, berkaitan dengan medis, film naratif fiksi, atau film seni.
----------------------------	---

Sumber: Thompson & Bowen (2009: 13-20)

Kemudian teknik-teknik pengambilan *angle* kamera. Chandler (1994) mengatakan bahwa suatu gambar yang diambil dengan *angle* berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Chandler, 1994:2). Berikut sejumlah teknik yang berkaitan dengan *angle* kamera, yaitu :



**Gambar 1.3: Shot Angles**

Sumber: Chandler (1994: 2)

Pada tiap teknik pengambilan *angle* kamera tersebut memiliki makna yang berbeda. Seperti yang dijelaskan di bawah ini :

**Tabel 1.2: Shot Angles**

I - 43

Shot Angles	Makna
Angle of Shot	Teknik pengambilan <i>angle</i> yang tinggi (dari atas), kamera akan melihat ke bawah, akan membuat audiens merasa lebih hebat daripada karakter. Pengambilan gambar dengan <i>angle</i> bawah, membuat karakter terlihat penting atau hebat.
ViewPoint	Jarak dan <i>angle</i> yang terlihat dari sudut pandang kamera dan rekaman subjek. Tidak untuk membuat bingung dengan <i>point-of-view shots</i> atau <i>subjective camera shots</i> .
Point-of-view shot (POV)	Pengambilan gambar yang dibuat dari posisi kamera mendekati <i>line of sight</i> karakter, yang aksinya akan diperlihatkan dari <i>point-of-view shot</i> .
Two-shot	Pengambilan gambar yang digunakan ketika mengambil dua orang sekaligus.
Selective focus	Memperlihatkan hanya sebagian dari tindakan dengan menggunakan perubahanfokus kamera. Perubahan fokus dari <i>foreground</i> ke <i>background</i> atau sebaliknya disebut <i>rack focus</i> .
Soft focus	Suatu efek ketika ketajaman gambar, atau sebagian saja dikurangi dengan menggunakan alat optik.
Wide-angle shot	Shot sebuah lapangan atau tindakan dengan lensa <i>wide-angle</i> sehingga mendapatkan gambar lingkungan yang jelas.
Tilted shot	Ketika kamera <i>tilted</i> pada <i>axis</i> -nya, garis vertikal akan miring ke kanan atau ke kiri. Shot semacam ini biasanya digunakan untuk film

	misteri atau tegang untuk menciptakan perasaan <i>unease</i> pada audiens.
--	--

**Sumber: Chandler (1994:2)**

Kemudian pada tataran level ideologi, peneliti akan menarik bagaimana peristiwa diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Ideologi seperti yang dikatakan oleh Eriyanto (2002) tidak harus selalu dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana cara melihat peristiwa dengan kacamata dan pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi. Sebab dalam proses melihat dan menandakan peristiwa tersebut, kita menggunakan titik melihat tertentu. Titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu (Eriyanto, 2002: 130-131).